

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan dan menciptakan manusia yang berkualitas, serta bangsa yang bermartabat dan di junjung tinggi oleh bangsa lain. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti dan menjadi pelopor dalam pembaruan juga perubahan dengan cara memberdayakan sumber- sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif.

Lembaga pendidikan atau sekolah dapat dikatakan bermutu apabila lembaga pendidikan tersebut mampu bersaing dengan siswa di luar sekolah, juga memiliki akar budaya serta nilai- nilai etika moral (akhlak) yang baik dan kuat. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan sebagai mana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 BAB II pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Mengingat untuk menentukan keberhasilan dalam suatu lembaga pendidikan menurut pandangan Islam yakni berfungsi untuk menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Berdasarkan pernyataan tersebut, hal itu menunjukkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan sehingga semua orang wajib untuk menuntutnya. Untuk itulah seorang peserta didik harus mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.

Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya,

semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya.

Mudasir (2011: 133) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan lancar dan optimal.

Adapun pengertian motivasi belajar menurut sadirman (2018: 75) adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Sedangkan Uno (2017: 23), menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Berdasarkan uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul baik dari dalam maupun luar diri siswa, yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan dalam belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga besarnya motivasi akan semakin besar kesuksesan belajarnya, siswa yang memiliki motivasi belajar adalah siswa yang giat berusaha, tampak gigih dan tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya dan untuk memecahkan masalahnya, sebaliknya siswa yang motivasinya lemah tampak acuh tak acuh dan mudah putus asa, perhatian tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sehingga banyak mengalami kesulitan belajar.

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran karena mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku siswa. Di samping itu motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut Syarif (2011: 28), Motivasi memang bukan segala-galanya, tapi segala-galanya ditentukan oleh motivasi. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa motivasi

memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Motivasi memiliki jenis yang beragam, salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar harus dimiliki oleh siswa sebagai dasar dalam melakukan kegiatan mereka yaitu belajar. Tidak ada siswa yang belajar tanpa adanya motivasi.

Motivasi yang ada dalam diri siswa ditunjukkan dengan adanya minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, semangat siswa yang tinggi untuk melakukan tugas belajarnya, tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas belajarnya, reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru, serta memiliki rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Sudjana, 2016: 61).

Motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa akan mempengaruhi minat, kesiapan, perhatian, ketekunan, keuletan, kemandirian, dan prestasi siswa. Motivasi belajar bisa berasal dari dalam maupun luar diri siswa. Motivasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa tumbuh karena adanya semangat untuk meraih prestasi tertinggi yang didasari oleh kesadaran yang tumbuh dari dalam diri siswa. Sedangkan, motivasi belajar siswa yang berasal dari luar diri siswa biasanya muncul akibat terdapat rangsangan-rangsangan belajar yang berasal dari luar seperti suasana kelas pembelajaran yang menggairahkan.

Agar terciptanya suasana belajar yang menggairahkan perlu diperhatikannya pengaturan atau penataan ruang kelas belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya diperhatikan beberapa hal berikut ini: Ukuran dan bentuk kelas, jumlah siswa dalam kelas, jumlah kelompok dalam kelas dan komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa yang aktif dengan siswa yang kurang aktif serta campuran kelompok antara laki-laki dengan perempuan) (Nurbaiti, 2009: 55).

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik yakni berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar serta harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor eksterinsik yakni berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan suasana kegiatan pembelajaran yang menarik (Uno, 2016: 23).

Adapun rendahnya motivasi belajar disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya faktor tersebut adalah rendahnya kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Salah satu kemampuan tersebut ialah kemampuan dalam mengelola kelas dan memanfaatkan kelas sebagai sarana pendukung dalam kegiatan belajar mengajar (Dimiyati, 2006: 97). Oleh karena itu, manajemen kelas memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan proses belajar mengajar di suatu sekolah. Salah satu upaya

dalam manajemen kelas yang efektif ialah dengan cara menerapkan pengelolaan kelas yang baik dan optimal.

Pengelolaan kelas adalah sekumpulan perilaku kompleks yang digunakan pendidik untuk dapat menciptakan dan memelihara kondisi kelas sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efisien (Widiasworo & Erwin, 2018: 12). Sedangkan menurut Djamarah & Zaini (dalam Martinis Yamin, 2009: 34), secara sederhana pengelolaan kelas berarti suatu kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh pendidik maupun pihak sekolah agar peserta didik dapat merasa aman, senang dan nyaman dalam belajar di kelas serta tentunya akan memberikan pengaruh yang baik terhadap prestasi dan hasil belajar yang akan di capai oleh peserta didik.

Adapun beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah (1) kehangatan dan keantusiasan, (2) tantangan, (3) bervariasi, (4) luwes, (5) penekanan pada hal-hal positif, dan (6) penanaman disiplin diri (Yamin & Maisah, 2009: 34).

Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar (Sanjaya & Wina, 2008: 38). Di Indonesia adalah Negara yang sangat menjunjung tinggi pendidikan bagi rakyatnya, banyak sekali bentuk lembaga pendidikan, ada yang berupa pendidikan milik pemerintah serta lembaga pendidikan milik yayasan, swasta. Selain itu, terdapat juga dua jenis kelompok belajar, yaitu kelas homogen dan heterogen. Pembagian kelas di atas dibuat agar motivasi belajar peserta didik selalu meningkat. Kelas Homogen mempunyai arti untuk menunjukkan bahwa suatu hal tersebut adalah sama, baik sifatnya, tingkah lakunya, ataupun karakteristiknya. Namun disini lebih condong dalam artian homogen adalah sejenis, kelas yang terdiri dari satu jenis kelamin saja yaitu siswa laki-laki saja maupun siswa perempuan saja.

Pengelolaan kelas ini dipengaruhi oleh jenis kelamin peserta didik dimana karakteristik antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan itu berbeda. Peserta didik laki-laki lebih susah diatur dibandingkan dengan peserta didik perempuan. Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang

efektif.

Efektivitas pembelajaran yang kompetitif terkait dengan kelompok belajar. Ada dua jenis kelompok belajar, yaitu kelompok belajar homogen dan heterogen (Laili S. Cahaya, 2013: 78). Menurut Indriana & Windarti (2008: 16), bahwa sekolah homogen adalah sekolah yang memisahkan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam proses belajar dan mengajar ataupun kegiatan lainnya. Sedangkan sekolah heterogen merupakan sekolah yang tidak memisahkan siswanya berdasarkan jenis kelamin dalam proses belajar mengajar ataupun kegiatan lainnya (Ramanda & Khairat, 2017: 149).

Berdasarkan uraian tersebut dinyatakan bahwa tiap sekolah mempunyai kebijakan pembelajarannya masing-masing, dimana terdapat sekolah yang menerapkan pengelolaan kelas belajar heterogen yakni menempatkan siswa tanpa membedakan jenis kelamin baik siswa yang terdiri dari siswa laki-laki dengan siswa perempuan disatukan dalam satu kelas seperti yang diterapkan kebanyakan sekolah pada umumnya. Begitu juga sebaliknya dengan penerapan kelas homogen yakni menerapkan pengelolaan kelas belajar yang memisahkan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan.

Berbicara mengenai sekolah homogen, yang bertepatan dengan peneliti melakukan penelitian di lokasi SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Medan Marelán, dimana sekolah tersebut menerapkan pengelolaan kelas belajar homogen yang memisahkan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan dalam satu kelas. Namun, fakta yang sering terjadi di zaman ini adalah bahwa banyak siswa yang lebih tertarik ke sekolah heterogen dibanding sekolah homogen, dengan alasan agar tidak bosan dalam belajar, dapat mengenal lawan jenis lebih jauh, dan lebih semangat dan termotivasi lagi dalam belajar. (Ratno, 2007: 63).

Adapun persepsi negatif masyarakat terkait sekolah homogen. Mereka beranggapan bahwa sekolah homogen kurang menarik, kurang bersemangat karena tak ada lawan jenis di wilayah sekolah. Pernyataan ekstremnya bahwa pada kelas homogen pun tidak semua siswa menunjukkan interaksinya yang sama atau sama-sama dominan. Walaupun demikian secara keseluruhan kelas-kelas homogen tetap menunjukkan interaksi yang lebih bagus atau dengan kata lain bahwa kelasnya lebih progress (P.Ratu, 2016: 380).

Berdasarkan permasalahan tersebut, sebenarnya sekolah homogen mempunyai banyak kelebihan yang dapat membentuk karakter siswa, antara lain adalah terciptanya

kebebasan berpendapat dan berekspresi pada diri remaja yang membuat mereka lebih aktif, lebih bergairah dan lebih berkonsentrasi lagi dalam belajar di kelas. Murid-murid di sekolah homogen adalah sesama jenis, dengan begitu tak ada batasan dan penghalang bagi mereka untuk berekspresi, sehingga interaksi antar siswa lebih terbuka. Jika di sekolah heterogen, kebanyakan siswa merasa malu jika ingin bertanya tentang pelajaran atau bertingkah lainnya. (P. Ramanda, 2017: 17).

Peserta didik memiliki karakteristik dan potensi yang beragam setiap individunya, baik dalam hal motivasi, konsentrasi, dan tingkat pemahaman. Tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran bergantung pada dua indikator: yaitu daya serap siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan dan perubahan perilaku serta tingkah laku peserta didik yang sesuai dengan tujuan pengajaran (motivasi). (Syaiful & Aswan, 2006: 106).

Seiring berjalannya waktu, proses pendidikan di era disrupsi 4.0 terus mengalami perbaikan dan peningkatan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Perbaikan dan peningkatan ini dimulai dari komponen yang paling kecil dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu ruang kelas. Pelaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil ketika tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pengelolaan ruang kelas secara optimal ini menjadi salah satu upaya untuk memenuhi tuntutan pendidikan menuju kualitas yang lebih baik dan berkemajuan.

Pengelolaan ruang kelas belajar memegang peranan kendali yang cukup besar bagi keberhasilan proses pembelajaran dan apa yang dihasilkan dari pembelajaran yang dilakukan, terutama yang berkaitan dengan peserta didik. Pengelolaan ruang kelas juga digunakan sebagai penunjang peserta didik untuk dapat berkembang secara optimal dalam perkembangan potensi fisik, psikis, sosial-emosional, serta intelektual yang memperhatikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Keragaman potensi yang dimiliki peserta didik bukan semata-mata karena fitrah manusia (bawaan lahir), namun juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang ditempatinya. Idealnya, guru mampu membangun dan membentuk lingkungan belajar yang sesuai dengan keadaan, kebutuhan, dan karakteristik para peserta didik. Pengelompokan peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan dalam ruangan terpisah tanpa menggabungkan antara keduanya, akan meningkatkan kemahiran matematis, keberanian, dan rasa percaya diri peserta didik cenderung lebih tinggi (P.



Ramanda, 2017: 19). Berdasarkan hal tersebut, maka dengan ini pengelolaan ruang kelas merupakan salah satu strategi agar tujuan dari proses belajar mengajar dalam tercapai dengan baik dan maksimal.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, maka disini peneliti merasa tertarik untuk mengkaji fenomena pengelolaan kelas belajar homogen tersebut, karena ada keunikan yang membedakan antara pengelolaan kelas belajar di SMP Islam Terpadu Ad- Durrah medan marelان dengan pengelolaan kelas belajar di sekolah-sekolah lainnya.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Masyuri, Rivai'i & Buwono (2014), dengan judul penelitian “ Pengaruh gender terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi di SMA”, berdasarkan hasil analisis data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa laki-laki dan perempuan diperoleh hasil yang bervariasi. Aktivitas belajar (visual, oral, mendengarkan, gerak, menulis) siswa laki-laki rata-rata secara keseluruhan didapat 25,062% dengan kategori sangat aktif, 67,88% dengan kategori aktif, 7,034% dengan kategori kurang aktif, dan 0% dengan kategori tidak aktif. Aktivitas belajar (visual, oral, mendengarkan, gerak, menulis) siswa perempuan rata-rata secara keseluruhan didapat 29,52% dengan kategori sangat aktif, 63,094% dengan kategori aktif, 7,378% dengan kategori kurang aktif, dan 0% dengan kategori tidak aktif. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara keseluruhan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara gender terhadap keaktifan belajar siswa. Dimana rata-rata nilai probabilitas (*approx. sig.*) (0,3354) lebih besar dari rata-rata nilai (0,05).

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan, peneliti menemukan fakta bahwa SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Medan Marelان ini menerapkan kelas belajar homogen berdasarkan jenis kelamin, yang dimana terdapat pemisahan antara kelas siswa laki-laki dan kelas siswa perempuan. Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu guru di SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Medan Marelان yang menyatakan bahwa dengan penerapan kelas belajar terpisah antara laki-laki dan perempuan ini masih terdapat rendahnya motivasi siswa dalam belajar, seperti ketika guru sedang menjelaskan materi, masih terdapat beberapa siswa yang mengobrol bahkan keluar dari kelas melalui pintu belakang karena di dalam setiap ruangan kelas ini terdapat dua pintu yakni pintu belakang dan pintu depan jadi dapat memungkinkan siswa untuk keluar kelas secara diam-diam melalui pintu belakang. Hal lainnya juga terdapat siswa yang pasif dan kurang antusias terhadap pelajaran yang tidak disukainya ditambah lagi guru yang menjelaskannya

membosankan dan monoton, dalam segi keaktifan belajar antara siswa di kelas laki-laki dengan siswa di kelas perempuan didominasi oleh siswa perempuan. Hal ini terlihat pada aktivitas oral siswa (bercerita, tanya jawab, diskusi) dimana dalam hal itu siswa perempuan terlihat lebih bersemangat dan antusias belajar dikelas dibanding siswa laki-laki. Dimana dalam hal ini terlihat bahwa siswa perempuan lebih serius dan bersungguh-sungguh dalam mendengarkan penjelasan guru, ceramah, maupun pengarahan saat proses pembelajaran berlangsung dibanding dengan siswa di kelas laki-laki yang terlihat tidak terlalu serius dan bersungguh-sungguh dalam hal tersebut. Namun di aktivitas lainnya di kelas siswa laki-laki terlihat lebih ribut dan sulit diatur dibanding di kelas siswa perempuan. Oleh karena itu, setiap guru yang masuk mengajar di kelas laki-laki harus lebih ekstra energinya dalam mengajar di banding di kelas perempuan. Selain itu, pengaturan tempat duduk yang selalu berjajar ke belakang yang menyebabkan siswa yang duduk dibarisan belakang terlihat lebih banyak mengobrol dengan temannya dibandingkan mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini dikarenakan masih adanya guru yang kurang menguasai kemampuan dalam pengelolaan kelas dan memanfaatkan kelas sebagai sarana pendukung kegiatan belajar mengajar.

SMP Islam Terpadu Ad-Durrah ini merupakan sekolah yang mempunyai salah satu visi yang digaungkan di sekolah ini yaitu mewujudkan peserta didik yang berkarakter serta mewujudkan siswa yang kuat ilmu, kuat iman dan berakhlaqul karimah. Salah satu program yang ada di SMP Islam Terpadu Ad-Durrah ini ialah pengelolaan kelas belajar terpisah antara laki-laki dan perempuan, yakni suatu model pengelompokan kelas berdasarkan jenis kelamin. Maksudnya, satu ruang kelas diisi laki-laki atau perempuan semua. Beberapa tujuan dari model pengelompokan ini ialah salah satunya agar peserta didik lebih terjaga pergaulannya dan lebih fokus belajarnya. Di sekolah ini pemisahan kelas tidak hanya diterapkan disaat proses pembelajaran saja namun juga berlaku pada kegiatan lain seperti extra kurikuler, upacara, serta kegiatan lainnya siswa laki-laki dan siswa perempuan juga terpisah. Tidak hanya kelas saja, namun di sekolah ini pemisahan gedung antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan juga dilakukan. SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Medan Marelan ini memiliki dua gedung, yang dimana terdapat gedung khusus untuk siswa berjenis kelamin laki-laki dan gedung khusus untuk siswa berjenis kelamin perempuan namun masih dalam satu yayasan. (Observasi awal, 3 januari 2022).



Dari sini peneliti tertarik, untuk meneliti dan mencoba mencari tahu apakah proses pemisahan kelas belajar tersebut berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik atau tidak. Karena hal tersebut merupakan fenomena langka dan memang belum peneliti temukan di sekolah-sekolah lain. Sehingga, peneliti merasa terdorong untuk menelitinya karena ada hal yang berbeda dengan yang lainnya, yang mana menurut peneliti fenomena tersebut sangat penting untuk diketahui, siapa tahu hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan lain yaitu sebagai referensi dalam pengelolaan kelas belajar yang lebih baik.

Untuk itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut dengan mengangkat judul penelitian: **“Pengaruh Pengelolaan Kelas Belajar Homogen Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Kecamatan Medan Marelan Kota Medan”**.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang diperoleh, yaitu sebagai berikut :

1. Rendahnya peminat siswa yang masuk di sekolah homogen berdasarkan jenis kelamin
2. Pengelolaan kelas belajar homogen berdasarkan jenis kelamin membuat siswa merasa bosan dan jenuh dalam pembelajaran dikelas.
3. Kurangnya kesadaran siswa dalam motivasi belajar. Terlihat pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung.
4. Pengelolaan kelas belajar homogen berdasarkan jenis kelamin membuat siswa kurang memahami karakter lawan jenisnya. Terlihat pada sama sekali tidak adanya interaksi antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan walaupun dalam satu angkatan.
5. Kurangnya peran pengelolaan kelas dalam membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga siswa tidak memperhatikan materi yang diberikan guru dan keluar-keluar dari kelas padahal proses pembelajaran sedang berlangsung.

### **1.3. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah berarti penetapan atau memilih satu atau lebih masalah dari sejumlah masalah yang sudah teridentifikasi disertai argumentasinya (Haidir, 2020: 268). Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang ada maka dari itu untuk menghadapi

penafsiran yang berbeda dan terlalu luas, pada penelitian ini penulis membatasi masalah yaitu dengan berorientasi pada pengaruh pengelolaan kelas belajar homogen terhadap motivasi belajar peserta didik yang dibatasi pada pengelolahan kelas belajar berdasarkan pada jenis kelamin siswa dengan mengkaji dua variabel yaitu pengelolaan kelas belajar homogen (X) sebagai variabel terikat dan motivasi belajar peserta didik (Y) sebagai variabel bebas.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan kelas belajar homogen di SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Kecamatan Medan Marelan Kota Medan?
2. Bagaimana Motivasi belajar peserta didik di SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Kecamatan Medan Marelan Kota Medan?
3. Apakahterdapat pengaruh yang signifikan pada pengelolaan kelas belajar homogen terhadap Motivasi belajar peserta didik di SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Kecamatan Medan Marelan Kota Medan?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui pengelolaan kelas belajar homogen di SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Kecamatan Medan Marelan Kota Medan
2. Untuk mengetahui Motivasi belajar peserta didik di SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Kecamatan Medan Marelan Kota Medan
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikanpada pengelolaan kelas belajar homogen terhadap Motivasi belajar peserta didik di SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Kecamatan Medan Marelan Kota Medan.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Sehubungan dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan di masa mendatang informasi serta hasil penelitian yang telah disusun ini bisa bermanfaat dan berguna untuk semua pihak antara lain:

1. Instansi

Diharapkan sehubungan dengan dilakukannya penelitian ini mampu memberi

sumbangsih pemikiran dan informasi yang bermanfaat dan berguna bagi perbaikan kualitas dan kuantitas pengelolaan pendidikan di masa mendatang serta memberi saran-saran positif yang bisa dipertimbangkan guna perbaikan yang akan dilaksanakan oleh instansi terkhusus di SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Kecamatan Medan Marelan Kota Medan.

## 2. Bagi Sekolah

Sebagai acuan untuk mengetahui Pengaruh pengelolaan kelas belajar homogen terhadap Motivasi belajar peserta didik di SMP Islam Terpadu Ad-Durrah Medan Marelan.

## 3. Peneliti

Terhadap peneliti sendiri, harapannya dengan dilaksanakannya penelitian ini bisa terpenuhinya syarat tugas akhir (skripsi) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, dan meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang berhubungan pada pembahasan yang diuji, yang kedepannya dapat bermanfaat pada praktek pengelolaan pendidikan.

## 4. Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan berguna untuk semua masyarakat terkhusus untuk pihak berkepentingan, dan juga bisa menjadi referensi serta memberi tambahan pengetahuan dan wawasan untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terhadap kajian materi yang sama dan juga sebagai penelitian yang relevan.